

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bagi perusahaan, laporan keuangan merupakan sarana penting dalam mengkomunikasikan informasi mengenai kondisi keuangan kepada pihak eksternal perusahaan. Dalam laporan keuangan ini hal yang sering disoroti adalah laba, hal ini terjadi karena laba sering dijadikan indikator kinerja perusahaan dan kemampuan manajer perusahaan dalam mengelola sumber daya perusahaan. Peran laba sebagai indikator untuk menilai kemampuan manajer dalam mengelola perusahaan inilah yang membuat manajer termotivasi untuk melakukan berbagai cara agar nilai laba ini selalu tinggi.

Selain itu, penggunaan basis akrual dalam penyusunan laporan keuangan membuat manajer lebih leluasa lagi untuk mengubah-ubah nilai laba agar terlihat lebih tinggi dari yang sebenarnya dengan cara memilih metode akuntansi yang dirasa menguntungkan. Tindakan manajer dalam mengatur nilai laba sedemikian rupa dalam laporan keuangan dengan memilih metode-metode akuntansi tertentu sering disebut dengan manajemen laba. Manajemen laba merupakan suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan, dan menurunkan laba (Schipper, 1986).

Sejalan dengan Schipper, Badruzaman mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu cara yang ditempuh manajemen dalam mengelola laporan keuangan perusahaan melalui pemilihan kebijakan akuntansi tertentu dengan tujuan meningkatkan laba bersih dan nilai perusahaan sesuai dengan harapan manajemen. (Badruzaman, 2010)

Contoh kasus manajemen laba dapat dilihat pada PT. Kimia Farma. PT Kimia Farma Tbk. (PT KAEF), merupakan salah satu produsen obat-obatan milik pemerintah di Indonesia. Tujuan perusahaan ini yaitu mencari laba sebesar-besarnya. Pelaporan keuangan pada tanggal 31 Desember 2001, menunjukkan adanya laba bersih sebesar Rp 132 milyar, dan laporan keuangan tersebut di audit oleh Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM).

Akan tetapi, Kementrian BUMN dan Bapepam menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Setelah dilakukan audit ulang, pada tanggal 3 Oktober 2002 laporan keuangan PT. KAEF tahun 2001 disajikan kembali (restated). Hal ini disebabkan telah ditemukan kesalahan yang cukup mendasar. Pada laporan keuangan restated, laba yang disajikan hanya sebesar Rp 99,56 miliar, atau lebih rendah sebesar Rp 32,6 milyar, atau turun sebesar 24,7% dari laba awal yang dilaporkan.

PT KAEF telah melakukan *creative accounting* dengan pendekatan *earning management* yang illegal. Laba merupakan indikator dan motivasi dengan unsur utamanya adalah materialisme. Sehingga, untuk mencapai orientasi laba tersebut sangat jamak bagi akuntan PT KAEF mengambil tindakan dan berupaya memaksimalkan kreativitasnya melalui proses

akuntansi. Caranya, akuntan PT KAEF melakukan praktek *earning management* dengan melakukan manipulasi pada berbagai prosedur akuntansi di bagian persediaan, produksi, penjualan, keuangan dan metode akuntansinya, serta mengeksplorasi unsur unsur pembentuk laba melalui pengakuan transaksi, penilaian *accounts*, pengukuran *accounts*, serta penyajian dan pelaporan *accounts* dalam laporan keuangan. (Adhikara, 2011)

Beberapa faktor pemicu yang melatarbelakangi manajer untuk melakukan manajemen laba salah satunya yakni ukuran perusahaan. Terdapat dua pandangan mengenai hubungan ukuran perusahaan dengan manajemen laba. Pandangan pertama, menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan negatif dengan manajemen laba. Ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba dari pada perusahaan besar. Hal ini dikarenakan perusahaan kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan sehingga berdampak pada perusahaan tersebut untuk melaporkan kondisinya lebih akurat (Nasution & Setiawan, 2007). Pandangan kedua menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan positif dengan manajemen laba. (Moses, 1987) menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks dibandingkan dengan perusahaan kecil, sehingga lebih memungkinkan untuk melakukan manajemen laba.

(Brigham & Daves, 2003) menyebutkan bahwa aliran kas bebas merupakan aliran kas sesungguhnya yang tersedia untuk dibagikan kepada pemegang saham dan kreditor setelah perusahaan menginvestasikan ke dalam aktiva tetap dan modal kerja yang diperlukan untuk mempertahankan operasional perusahaan. (Agustia, 2013) menemukan *free cash flow* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan arus kas bebas yang tinggi cenderung tidak akan melakukan manajemen laba karena meskipun tanpa adanya manajemen laba, perusahaan sudah bisa meningkatkan harga sahamnya.

Variabel lain yang dapat memicu terjadinya manajemen laba adalah asimetri informasi. Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan *stakeholder*. Kondisi tersebut memberikan kesempatan kepada pihak manajemen untuk menggunakan informasi yang di ketahui untuk memanipulasi keuangan perusahaan guna memaksimalkan kemakmurannya. Semakin banyak informasi perusahaan yang dimiliki oleh manajer daripada pemegang saham maka manajer akan lebih banyak mempunyai kesempatan untuk melakukan manajemen laba. (Mahawyahrti & Budiasih, 2017).

Faktor kepemilikan manajerial juga dapat memicu adanya praktik manajemen laba dalam suatu perusahaan. Kepemilikan manajerial merupakan besarnya kepemilikan saham yang di miliki oleh manajer. (Warfield et al., 1995) dalam (Boediono, n.d. 2005) menyatakan bahwa kepemilikan

manajerial memiliki hubungan negatif dengan manajemen laba. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kepemilikan manajerial mengurangi dorongan oportunistik manajer sehingga akan mengurangi praktek manajemen laba. Jadi semakin besar jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen maka semakin kecil kecenderungan manajer untuk melakukan manajemen laba.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Determinan Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah ukuran perusahaan merupakan determinan manajemen laba ?
2. Apakah *Free Cash Flow* merupakan determinan manajemen laba ?
3. Apakah asimetri informasi merupakan determinan manajemen laba ?
4. Apakah kepemilikan manajerial merupakan determinan manajemen laba ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji dan menganalisis apakah ukuran perusahaan merupakan determinan manajemen laba.

2. Untuk menguji dan menganalisis apakah *Free Cash Flow* merupakan determinan manajemen laba.
3. Untuk menguji dan menganalisis apakah asimetri informasi merupakan determinan manajemen laba.
4. Untuk menguji dan menganalisis apakah kepemilikan manajerial merupakan determinan manajemen laba.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan determinan manajemen laba, serta dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi perusahaan yang terkait dengan ukuran perusahaan, *Free Cash Flow*, asimetri informasi dan kepemilikan manajerial.

2. Bagi masyarakat

Sebagai media pemahaman dan ilmu tambahan mengenai determinan manajemen laba.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Dapat bermanfaat bagi mahasiswa sebagai referensi tambahan yang akan melakukan penelitian mengenai determinan manajemen laba dimasa yang akan datang.

4. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan serta pemahaman terkait determinan manajemen laba.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi bertujuan agar penulisan skripsi dapat tersusun secara sistematis dan terarah. Skripsi ini dibagi menjadi lima bab dengan beberapa sub bab sebagai perinciannya. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan yang memberikan gambaran untuk laporan penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan teori yang berupa pengertian dan definisi yang diambil dari kutipan buku maupun jurnal yang berkaitan dengan penyusunan proposal skripsi serta beberapa literature review yang berhubungan dengan penelitian. Bab ini juga berisi mengenai pengembangan hipotesis dan penelitian sebelumnya.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan metode penelitian yang meliputi informasi tentang desain penelitian, populasi dan sampel, teknik pengambilan sampel,

metode pengumpulan data, data dan sumber data, definisi operasional dan pengukuran variabel, serta metode analisis data.

BAB IV : DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi mengenai hasil pengumpulan data, statistik deskriptif, hasil uji asums klasik, hasil uji hipotesis, dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan berupa poin-poin yang berisi hasil penelitian yang menjawab hipotesis penelitian dan hasil tambahan lainnya, keterbatasa dalam penelitian, serta saran untuk subjek atau pihak-pihak yang berkaitan dengan hasil penelitian dan juga untuk penelitian selanjutnya.